

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling terdiri atas dua kata yang memiliki arti masing-masing. Kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *guidance* yang memiliki arti “bantuan”.¹ Selain itu beberapa ahli juga memberikan pendapatnya mengenai arti dari kata bimbingan sebagai berikut:

Donald G. Mortensend dan Alam M. Schmuller mendefinisikan bimbingan sebagai: “*Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized by which each develop to the fullest of his abilities and capacities in term of democratic idea.*”²

Artinya: bimbingan dapat didefinisikan sebagai bagian dari program pendidikan yang membantu memberikan peluang dan spesialisasi kepada individu yang dikembangkan sesuai dengan kemampuan dan kapasitas dalam gagasan demokratis.

Frank Parson mendefinisikan bimbingan sebagai bantuan yang diberikan oleh seorang ahli kepada individu agar dapat mempersiapkan diri, memilih, serta mencapai kemajuan.³ Beberapa ahli lain juga memberikan pendapatnya mengenai pengertian dari bimbingan, yaitu:

¹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Putaka Setia, 2010), 13

² Sri Astutik, *Pengantar Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, tth), 5

³ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 94.

Moh. Surya, berpendapat bahwa: “bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan secara kontinu kepada individu yang memiliki masalah, agar dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri.”⁴ Selain itu, Jones, Staffire dan Stewart mendefinisikan bimbingan sebagai suatu bentuk bantuan yang bersifat demokratis, artinya: setiap individu memiliki kendali sendiri atas dirinya. Bimbingan tersebut bertujuan agar seorang dapat bijaksana dalam membuat pilihan dan melakukan penyesuaian.⁵

Konseling, dari asal katanya juga merupakan bentuk terjemahan dari bahasa Inggris yaitu *counseling* yang memiliki arti: penyuluh, pemberi nasihat. James F Adams memberikan definisi *counseling* sebagai berikut: Konseling merupakan hubungan timbal balik antara seorang konselor (orang yang ahli dalam bidang konseling) dengan konseli (orang yang dibantu).⁶ Dalam penjelasan lain juga disebutkan bahwa konseling merupakan bagian dari bimbingan, lebih tepatnya konseling merupakan suatu cara yang dilakukan dalam pemberian bimbingan.⁷ Secara umum konseling merupakan proses untuk membantu konseli dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami.

Penjelasan di atas menerangkan bimbingan konseling secara terpisah-pisah bukan sebagai satu kesatuan. Tapi sebenarnya konseling sendiri merupakan bagian dari bimbingan, jika digambarkan antara bimbingan dan konseling sebagai berikut:

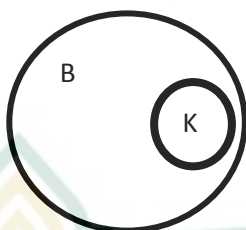
⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 39

⁵ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 95

⁶ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 41

⁷ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 17

Gambar 2.1 Hubungan Bimbingan dan Konseling (Konsepsi Bimbingan dan Konseling)⁸



Bimo Walgito mengemukakan pandangannya mengenai bimbingan dan konseling yang memiliki arti sebagai sebuah kegiatan yang saling melengkapi antara satu dengan yang lain meski terdapat beberapa hal yang membedakan. Berikut adalah beberapa hubungan antara bimbingan dan konseling yang dikemukakan oleh Walgito⁹:

- 1) Konseling merupakan salah satu metode yang digunakan dalam bimbingan, sehingga tidak semua bentuk bimbingan merupakan konseling.
- 2) Berdasarkan sifatnya bimbingan bersifat preventif (pencegahan) sedangkan konseling bersifat kuratif (penyembuhan).
- 3) Berdasarkan cara pelaksanaannya konseling dilaksanakan secara individu antara konselor dan konseli dengan cara bertatap muka. Sedangkan bimbingan dilakukan secara bersama-sama dalam sebuah kelompok.

Jika diartikan secara keseluruhan bimbingan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan dan dilakukan oleh seorang ahli.

⁸ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, 111

⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling*, 16-17

b. Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai anak yang memerlukan *treatment* khusus dan berbeda dengan anak pada umumnya khususnya dalam bidang pendidikan. Dalam perkembangannya anak berkebutuhan husus dibagi dalam beberapa kelompok berdasarkan pada hambatan yang dimiliki sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jenis-Jenis Hambatan¹⁰

Jenis Hambatan		
Fisik	Mental	Ganda
a. Tunanetra (hambatan dalam pengelihata)	a. Tunalaras (hambatan dalam hal emosi, perilaku atau control sosial) b. Slow Learner (anak	Tuna ganda merupakan jenis gangguan yang penderitanya
b. Tunarungu (hambatan pendengara) c. Tunawicara (hambatan dalam berbicara) Tunadaksa (hambatan fisik dan fungsi gerak)	lamban belajar) c. Hiperaktif d. Anak autis	mengalami dua gangguan dalam dirinya atau lebih

¹⁰ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 20-29

Berdasarkan pembagian tersebut kita dapat memahami berbagai jenis kebutuhan khusus beserta hambatanya. Dalam pembagian tersebut autisme masuk dalam kelompok hambatan atau gangguan mental, dan pada bagian sebelumnya telah dipaparkan juga mengenai bimbingan konseling secara umum yang diartikan sebagai upaya membantu individu, hal tersebut tidak jauh berbeda dengan bimbingan konseling yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Secara spesifik pelaksanaan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan realisasi undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 tepatnya pada pasal 32 ayat 1 dan undang-undang tentang penyandang disabilitas No. 8 Tahun 2016 yang keduanya membahas tentang pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.¹¹ Selain itu mengingat bahwa bimbingan konseling merupakan bagian dari sistem pendidikan maka tidak dapat dipisahkan antara pelaksanaan bimbingan konseling dengan penyelenggaraan pendidikan.

Jadi, bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) didefinisikan sebagai suatu kegiatan pelayanan atau pemberian bantuan kepada anak berkebutuhan khusus di sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya, yang diberikan oleh guru BK atau konselor, dilaksanakan secara terencana, terorganisir, terkoordinasi pada periode tertentu secara teratur dan berkelanjutan.¹² Selain itu bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) juga didefinisikan sebagai upaya pemberian layanan

¹¹ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 16-17

¹² Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: ISIN Sunan Ampel, 2013), 5

secara khusus kepada individu maupun kelompok yang memerlukan perlakuan atau penanganan dan perhatian secara khusus dengan menggunakan pendekatan yang berbeda ataupun disesuaikan dengan kebutuhannya dan berbeda dengan yang diberikan kepada anak normal.¹³

Dapat disimpulkan bahwa, bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada individu dengan *special needs*. Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus disesuaikan dengan permasalahan yang mereka hadapi karena perbedaan kebutuhan memerlukan *treatment* yang berbeda pula.

c. Tujuan Bimbingan Konseling Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum bimbingan konseling memiliki tujuan untuk membantu individu maupun kelompok agar dapat mengoptimalkan potensi diri dan menghadapi permasalahan yang dialami. Hal tersebut tidak jauh berbeda dengan tujuan bimbingan konseling yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus. Tujuan utama pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada penguasaan kemampuan *daily living activities*, maksudnya yaitu kecakapan hidup sehari-hari.¹⁴ Selain hal tersebut tujuan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi tujuan umum dan khusus sebagai berikut:¹⁵

¹³ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 4

¹⁴ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 21

¹⁵ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 43

Tujuan umum, untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang dan mengembangkan diri, menyesuaikan diri secara optimal sesuai dengan gangguan/hambatan/kelainan/*disability*, dapat mencapai tahap perkembangan, kemampuan dasar, bakat, minat, dan tuntutan positif lingkungan (keluarga, sekolah, sosial masyarakat). Selain itu juga untuk mewujudkan insan yang cerdas, beriman, bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti, berpengetahuan dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani rohani, pribadi yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁶

Tujuan khusus, untuk individu berkebutuhan khusus tujuan bimbingan konseling secara khusus disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh individu tersebut karena tujuannya bersifat fleksibel terhadap kebutuhan individu berkebutuhan khusus tersebut. Berikut adalah beberapa tujuan lain dari pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yaitu:¹⁷

- 1) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk menerima keadaan dirinya (*self acceptance*), berkaitan dengan kekurangan yang dimiliki
- 2) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk mengembangkan pemahaman dirinya sesuai dengan keunggulan, kelebihan, serta bakat yang dimiliki.
- 3) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses sosialisasi mengenai cara bergaul, menjalin pertemanan, menyapa, dan kepekaan terhadap orang lain serta keadaan yang dihadapai.

¹⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 6

¹⁷ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 44-45

- 4) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk mencapai hasil belajar yang optimal dengan mengembangkan motif-motif intrinsik dan meningkatkan kompetensi.
- 5) Memberikan dorongan di dalam pengarahannya dan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, serta keterlibatan diri dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.
- 6) Mengembangkan nilai dan sikap untuk mendukung penerimaan diri
- 7) Membantu anak berkebutuhan khusus dalam memahami perilaku manusia yang berhubungan dengan pergaulan, sopan santun, etika, aturan dll.
- 8) Membantu anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh kepuasan diri dan penyesuaian diri secara optimal terhadap tuntutan masyarakat.
- 9) Membantu keseimbangan mental, sosial, fisik anak berkebutuhan khusus yang merupakan aspek kehidupan yang harus dijalani.

Tujuan-tujuan di atas merupakan hal-hal yang akan atau ingin dicapai dari penyelenggaraan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yang secara penangannya berbeda dengan anak yang normal. Dari berbagai tujuan yang ada dapat disimpulkan bahwa yang menjadi fokus adalah pada penerimaan diri terhadap keadaan yang dialami dan upaya mengoptimalkan kemampuan untuk dapat menjalankan peran di dalam lingkungan masyarakat. Jadi, secara garis besar kemandirian menjadi salah satu hal yang harus dicapai agar dapat menjalankan peran dimasyarakat

d. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Secara Umum

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian-bagian sebelumnya bahwa proses bimbingan konseling merupakan proses yang berkelanjutan dan sistematis

maka untuk pelaksanaannya meliputi beberapa tahap yaitu awal, tengah dan akhir.¹⁸ Jika diuraikan tahapan-tahapan tersebut meliputi:

- 1) Tahap awal, tahap ini dimulai ketika konseli ataupun yang bersangkutan menemui konselor sampai dengan tindakan konseling untuk memperoleh berbagai macam informasi mengenai permasalahan konseli. Pada tahap ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:
 - a) Membangun hubungan antara konseli dan konselor karena hubungan yang baik antara konseli dan konselor dapat berdampak positif terhadap pelaksanaan dan keberhasilan bimbingan konseling.
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, setelah hubungan baik terbangun selanjutnya yaitu memperjelas permasalahan yang dihadapi konseli serta mendefinisikannya. Bagian ini menjadi tahap yang cukup penting bagi konselor ataupun pembimbing dalam mengidentifikasi potensi konseli.
 - c) Membuat penaksiaran atau penjajakan, pada tahap ini konselor berusaha untuk melakukan penjajakan mengenai permasalahan konseli serta merencanakan bentuk bantuan yang akan diberikan
 - d) Asosiasi kontrak pada bagian ini konselor atau pembimbing melakukan perjanjian dengan konseli mengenai waktu, tugas dan kerjasama yang akan mengikat mereka.
- 2) Tahap tengah/ inti, tahap ini juga biasa disebut sebagai tahap pelaksanaan dari proses bimbingan konseling itu sendiri setelah di awal melakukan identifikasi maka akan dilanjutkan dengan proses

¹⁸ Gantina Komala Sari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2018), 27

bimbingan konseling. Pada tahap ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

- a) Eksplorasi masalah, menggali masalah konseli secara mendalam agar konseli memahami permasalahan yang dihadapi
 - b) *Reassessment* (penilaian kembali)
 - c) Menjaga hubungan konseling
- 3) Tahap akhir, pada tahap ini dilakukan kegiatan evaluasi serta rencana kedepan mengenai hasil yang sudah dicapai

Secara rinci tahapan-tahapan tersebut terbagi atas:¹⁹

- 1) Analisis merupakan proses pengumpulan data
- 2) Sintesis yaitu tahapan untuk merangkum data secara legkap, akurat dan sistematis
- 3) Diagnosis merupakan tahap identifikasi masalah dan etiologi
- 4) Prognosis merupakan tahapan untuk memprediksi kondisi konseli
- 5) Konseling merupakan tahapan treatment atau pengaplikasian teknik untuk membantu permasalahan
- 6) *Follow up* merupakan tahapan tindak lanjut dalam proses konseling

e. Peran Konselor dalam Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan bimbingan konseling tidak terlepas dari peran pembimbing ataupun konselor sebagai pihak yang berkompeten dalam menjalankan proses bimbingan konseling secara umum maupun bagi anak berkebutuhan khusus. Berikut adalah peran konselor dalam proses bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus:²⁰

¹⁹ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2013), 301-305

²⁰ Masyitah, "Guru Pembimbing Khusus dalam Inklusi" dalam *Harian Haluan*, Kamis, 31 Desember 2015, diakses pada 20 Desember 2019. <https://www.harianhaluan.com>

- 1) Melakukan assessment terhadap keadaan anak
- 2) Melakukan koordinasi antara guru dan pihak lain yang terkait dengan pelaksanaan bimbingan konseling
- 3) Mendampingi anak dalam kegiatan belajar
- 4) Memberikan bantuan terhadap anak jika mengalami kesulitan
- 5) Memberikan bimbingan yang berkelanjutan
- 6) Membuat catatan keadaan anak agar mudah jika suatu saat terjadi pergantian guru
- 7) Membantu sesama guru untuk dapat memahami anak berkebutuhan khusus dan dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling kepada anak berkebutuhan khusus

Berdasarkan berbagai peran tersebut dijelaskan salah satunya peran konselor untuk membantu guru agar dapat memberikan bantuan kepada anak berkebutuhan khusus hal tersebut dikarenakan, seorang pendidik juga memegang peran sebagai *director of learning* maksudnya selain sebagai pengajar pendidik juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing hal tersebut bukan berarti pengajar dapat menggantikan peran guru BK/Konselor/pembimbing melainkan sebagai bentuk sinergi antara proses pembelajaran dan bimbingan konseling.²¹

f. Jenis- Jenis Pendekatan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pelaksanaan konseling bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan pendekatan yang berbeda dengan anak normal. Hal tersebut disebabkan karena keterbatasan yang dimiliki jadi pendekatan yang diterapkan harus disesuaikan dengan keadaan konseli. Pemilihan teknik dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus menjadi salah satu hal penting dalam menunjang keberhasilan yang

²¹ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 63

ingin dicapai. Dalam Islam menekankan bahwa dengan adanya keterbatasan yang dimiliki anak penyandang disabilitas tidak menutup kemungkinan bagi mereka untuk mengenal fitrah mereka sebagai makhluk beragama karena hambatan yang mereka alami bukan alasan untuk tidak mengenal agama. Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:²²

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui(Q.S. Ar-Rum:30)*²³

Dalam pendekatan bimbingan konseling Islam sendiri ada beberapa pendekatan yang dapat diaplikasikan untuk melakukan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus. Pendekatan bimbingan konseling Islam dalam upaya pemberian bimbingan terhadap anak berkebutuhan khusus didasarkan pada ayat al-qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

²² Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 95

²³ Alquran, ar-Rum ayat 30

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah (ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.) dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (Q.S. An-Nahl:125)²⁴

1) Teori Al-Qudwah Al- Hasanah

Aplikasi Cerminan Al-Qudwah Al- Hasanah dalam proses bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus terletak pada konsep seorang konselor yang menjadi pusat, maksudnya proses konseling dihandel oleh koselor secara penuh. Teori ini dinilai tepat untuk diaplikasikan kepada anak berkebutuhan khusus karena sangat memerlukan tuntunan dari orang yang lebih dewasa. Konselor memberikan contoh kepada anak berkebutuhan khusus dalam menjalani kehidupan beragama karena dalam teori ini koselor juga berperan sebagai *role model*.²⁵

2) Teori Al-Hikmah

Teori ini juga berfokus pada tindakan konselor yang diharuskan dapat mengungkapkan ataupun menerapkan kata-kata yang mengandung hikmah (ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil).²⁶ Kaitannya dengan konseling anak berkebutuhan khusus yaitu pada saat pemberian arahan ataupun petunjuk menggunakan kata-kata yang baik.

Selain pendekatan pendekatan tersebut ada beberapa pendekatan lain yang dapat diaplikasikan dalam upaya pemberian bimbingan konseling bagi anak

²⁴ Alquran, an-Nahl ayat 125

²⁵ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 95-96

²⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 96-97

berkebutuhan khusus. Pendekatan yang dapat diaplikasikan untuk membantu konseli, namun dalam permasalahan anak berkebutuhan khusus terdapat beberapa pendekatan yang secara spesifik dapat digunakan untuk membantu anak-anak yang memiliki keterbatasan, seperti pendekatan individu, *reality*, dan behavioral.²⁷

1) Terapi Rogerian (*client centered Rogerian therapy*)

Client centered terapi kemukakan oleh Carl Roger, dalam teorinya menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat potensi yang dapat digunakan untuk memahami dirinya yang sebenarnya, yang dapat digunakan untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah.²⁸ Teori ini dalam pelaksanaannya berfokus pada konseli, sebab itu disebut sebagai *client centered*. Penggunaan pendekatan *client centered* dalam bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yaitu dengan melakukan *asesment* (identifikasi) potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus untuk kemudian dikembangkan.²⁹

2) RET (*Reality/ Rational Emotive Therapy*)

Teori RET dikemukakan oleh Albert Ellis, dalam teorinya menerangkan bahwa manusia memiliki kecenderungan berpikir irrasional sehingga teori ini berusaha menghilangkan berbagai pikiran-pikiran tidak logis yang mempengaruhi sistem kerja otak dan kehidupan sehari-hari manusia terutama dalam hal perilaku.³⁰ Dalam pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan

²⁷Lutfi Isni Baadiah, Bimbingan dan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus, *International Conference On Special Education Southeast Asia Region 7th*, 2017, 285

²⁸Said Hasan Basri, *Panduan Mikro Konseling*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2018),35

²⁹Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 83

³⁰Said Hasan Basri, *Panduan Mikro Konseling*, 48

khusus pendekatan ini dapat digunakan terutama untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus. Meski dapat digunakan untuk melakukan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus, pendekatan ini tidak dapat digunakan pada permasalahan yang menyangkut kondisi mental berat seperti *down syndrome*, autisme dll.³¹

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa teori RET (*rational emotive therapy*) dapat dijadikan salah satu alternatif pendekatan untuk membantu anak berkebutuhan khusus agar memiliki pemikiran yang positif tentang dirinya. Penerapan pendekatan ini dalam konseling untuk anak berkebutuhan khusus terbatas hanya pada gangguan selain gangguan mental, autisme dan sejenisnya.

3) Pendekatan Behavioral

Behavioral merupakan suatu teori mengenai tingkah laku manusia, yang didasarkan pada pemahaman bahwa tingkah laku itu tertib dan sebuah eksperimen yang dikendalikan dengan baik akan menyingkapkan hukum-hukum mengenai dasar atau yang mempengaruhi tingkah laku.³² Pendekatan behavioral berkembang mulai dari tahun 1904, dengan munculnya beberapa nama peneliti ataupun tokoh yang mengemukakan hasil penelitiannya dibidang behavioral. Kaitanya dengan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus, berikut adalah beberapa tokoh pendekatan behavioral dan hasil penelitiannya:³³

³¹ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 85

³² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 1952

³³ Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 217-219

- a) Ivan P. Pavlov meraih Nobel dalam bidang psikologi dan kedokteran atas eksperimennya terhadap anjing, hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa: Respon belajar yang diinginkan dapat dibentuk dengan cara merekayasa suatu stimulus bersyarat ataupun tidak bersyarat.³⁴ Jadi untuk membangun suatu respon diperlukan sebuah stimulus yang tepat dan dilakukan secara berkesinambungan. Teori yang dikemukakan oleh Pavlov ini sering disebut dengan “Teori Belajar Klasik” dan dalam proses konselingnya teori ini dipadukan dengan teknik desensitisasi sistemik serta pengkondisian aversi.³⁵

Gambar 2.2
Skema teori belajar klasik



Pengaplikasian teori belajar klasik dalam proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu dengan cara konselor memberikan tugas terhadap anak berkebutuahn khusus (konseli) dan kemudian mengamati respon yang terjadi. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan sebagai penyelenggaraan assessment serta untuk menganalisis respon konseli (ABK) terhadap permasalahan ataupun situasi yang dihadapi. Teori ini secara umum dapat digunakan untuk

³⁴ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Aswaja, 2017), 26

³⁵ Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling*, 220

melaksanakan proses bimbingan konseling kesemua anak berkebutuhan khusus.³⁶

- b) Skinner terkenal dengan teori (*operant conditioning*) atau pengkondisian operan. *Operant Conditioning* menerangkan bahwa dengan mengelola kondisi atau keadaan (*reinforcement*) suatu perilaku dapat dimanipulasi³⁷. Skinner dengan teori pengkondisian operannya menekankan bahwa *reward* menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi respon, karena stimulus hanya berperan sebagai stimulus dan bersifat sementara, karena terdapat kemungkinan respon hanya terjadi jika diberi stimulus. Sedangkan adanya *reward* atau penguatan dapat memicu pengulangan respon yang diinginkan tanpa adanya stimulus. Teknik yang dapat digunakan dalam proses konseling yaitu penguatan positif, penghapusan hukuman, modeling, dan *token economy*.³⁸

Kaitannya dengan proses bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus teori ini diaplikasikan untuk pengembangan perilaku sosial, hal tersebut dikarenakan penting bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperbaiki perilaku sosialnya agar lebih adaptif terhadap lingkungan. Kecenderungan anak berkebutuhan khusus tidak adaptif terhadap lingkungan sekitar dan hal tersebut harus dikurangi ataupun dirubah yang awalnya tidak adaptif menjadi adaptif. Konselor dalam teori ini dapat memberikan tugas kepada anak berkebutuhan khusus untuk

³⁶ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 84

³⁷ Makmun Khairani, *Psikologi Belajar*, 25

³⁸ Arina Mufrihah, *Bimbingan dan Konseling*, 221

menulis namun konselor menyediakan berbagai macam alat (baik yang berkaitan dengan proses menulis ataupun yang tidak) dan konselor dapat mengamati tanggapan yang dimunculkan oleh anak berkebutuahn khusus.³⁹

Berdasarkan berbagai penemuan serta pendapat tokoh-tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa suatu perilaku manusia dapat direayasa atau dipengaruhi hasilnya dengan memberika stimulus-stimulus tertentu seperti pemberian *reward* ataupun *punishment* sehingga menghasilkan perilaku yang diharapkan dan menghilangkan perilaku yang tidak diharapkan. Selain itu, terapi behaviorial didasarkan pada fakta bahwa perilaku merupakan hasil perpaduan dari beberapa hal yaitu: yang *pertama*, untuk mengatasi suatu keadaan yang terjadi saat ini dapat diatasi dengan pengalaman masa lalu yang serupa. *Kedua*, kepekaan terhadap lingkungan merupakan hasil dari motivasi saat ini. *Ketiga*, gangguan fisiologik ataupun genetik dapat mempengaruhi perbedaan biologis.⁴⁰

Penjelasan di atas juga dijelaskan bahwa tidak semua pendekatan dapat diaplikasikan untuk melakukan bimbingan konseling terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal tersebut disesuaikan dengan hambatan yang dialami. sedangkan untuk anak autisme (ABK dengan hambatan pada sistem neurologinya) berdasarkan penjelasan di atas behaviorial terapi dapat dimanfaatkan untuk melaksanakan terapi perilaku pada anak

³⁹ Lukman Fahmi, *Konseling Berkebutuhan Khusus*, 87

⁴⁰ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta 2009) 105

berkebutuhan khusus. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut mengenai tujuan, peran konselor, pelaksanaan behavioral terapi, dan teknik behavioral terapi.

1) Tujuan Pendekatan Behavioral

Seperti halnya pendekatan-pendekatan lain dalam bimbingan konseling, behavioral juga digunakan untuk membantu konseli atau klien dalam menyelesaikan masalahnya sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Tujuan umum dari pendekatan ini yaitu, untuk menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar.⁴¹ Hal tersebut dikarenakan perilaku merupakan hasil dari proses belajar jadi penting untuk melakukan pengkondisian sesuai yang diharapkan. Sedangkan secara khusus pendekatan behavioral memiliki tujuan untuk membantu konseli menghilangkan respon-respon negatif (merugikan diri) dan mempelajari respon-respon baru yang positif. Tujuan lainnya yaitu untuk memperoleh perilaku baru (yang diinginkan), mengeliminasi perilaku yang *maladaptive* serta memperkuat dan mempertahankan perilaku yang diinginkan.⁴²

Dari berbagai tujuan yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan behavioral bertujuan untuk memperbaiki perilaku yang kurang tepat dengan menggunakan stimulus tertentu untuk menghasilkan respon atau perilaku yang diinginkan.

2) Peran Konselor

Peran konselor dalam pendekatan behavioral sangat penting dalam upaya menciptakan hubungan yang kondusif terhadap

⁴¹ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, 199

⁴² Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, 105-106

konseli agar pelaksanaan bimbingan konseling dapat berjalan maksimal. Selain itu, konselor juga dapat berperan sebagai guru yang memberikan bantuan kepada konseli dengan menggunakan teknik-teknik behaviorial yang disesuaikan dengan permasalahan konseli.⁴³

3) Tahapan Konseling Behaviorial

Konseling behaviorial dalam pelaksanaannya meliputi tahap *assessment*, penentuan tujuan, implementasi teknik, dan evaluasi. Tahapan-tahapan tersebut lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut⁴⁴

- a) *Assessment* yaitu suatu tahapan awal dalam proses bimbingan konseling yang bertujuan untuk menilai kondisi konseli sebelum ke tahap berikutnya.
- b) *Penentuan tujuan* yaitu tahapan setelah melakukan penilaian terhadap kondisi konseli kemudian dari kondisi tersebut dibuat tujuan yang ingin dicapai selanjutnya. Penentuan tujuan ini dilakukan atas dasar kesepakatan bersama konseli.
- c) *Implementasi teknik* yaitu tahapan setelah penentuan tujuan, setelah tujuan disepakati kemudian dilakukan penerapan teknik yang dinilai sesuai untuk digunakan (mempertimbangkan berbagai keadaan dan disesuaikan dengan keadaan konseli)
- d) *Evaluasi* yaitu proses untuk menilai perubahan perilaku konseli berdasarkan perilaku sebelum dan sesudah proses bimbingan konseling.

Tahapan-tahapan tersebut merupakan tahapan dasar dan secara umum digunakan dalam

⁴³ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Perss, T.th), 116

⁴⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT Indeks, 2018), 158-160

proses konseling pendekatan behavioral. Namun, dimungkinkan terjadi perubahan istilah dalam pelaksanaannya.

4) Teknik-Teknik Pendekatan Behavioral

Hal penting lain yaitu mengenai teknik dalam pendekatan behavioral. Pelaksanaan bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan behavioral memiliki berbagai teknik yang dapat diaplikasikan untuk membantu konseli dalam proses konselingsnya. Teknik tersebut secara umum dibagi atas 2 jenis yaitu untuk peningkatan perilaku ataupun menurunkan perilaku. Dalam peningkatan perilaku, teknik yang dapat diaplikasikan untuk meningkatkan perilaku yaitu penguatan positif, *token economy*, pembentukan tingkah laku (*shaping*), dan pembuatan kontrak. Sedangkan untuk menurunkan perilaku teknik yang dapat digunakan yaitu penghapusan, *time out*, *flooding*, *satiation*, *punishment*, pengkondisian aversi, dan desensitisasi sistemik.⁴⁵

- a) Penguatan positif, atau pemberian ganjaran merupakan teknik yang bertujuan untuk memberikan penguatan secara positif terhadap kemunculan perilaku yang diharapkan agar perilaku tersebut terus diulangi.⁴⁶
- b) *Token Economy*, merupakan teknik konseling behavioral yang dapat diaplikasikan bersama *operant conditioning*. Dalam pelaksanaannya *token economy* merupakan pengganti penghargaan secara langsung. Maksudnya token ini bersifat sebagai sesuatu yang dapat

⁴⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 161

⁴⁶ Saliyo dan Farida, *Bimbingan & Konseling (Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural)*, (Malang: Madani Media 2019), 151

ditukar dengan sesuatu yang diinginkan oleh konseli.⁴⁷

- c) Pebentukan (*shaping*), merupakan teknik yang dapat digunakan untuk membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum ditampilkan dengan cara memberikan imbalan (*reinforcement*) secara langsung dan sistematis. Penerapan teknik ini terhadap anak autis konselor harus berperan aktif dalam memberikan imbalan.⁴⁸
- d) Pembuatan kontrak, merupakan teknik yang disepakati bersama konseli untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan pada awal proses konseling.⁴⁹
- e) Modeling merupakan bentuk teknik konseling behavioral yang berkembang dari teori belajar sosial Albert Bandura. Teknik ini merupakan bentuk observasi permodelan terhadap perilaku seseorang yang dijadikan model supaya dapat ditiru dan sebagai panduan dalam bertindak.⁵⁰
- f) Pengelolaan diri merupakan teknik yang melibatkan konseli secara penuh dalam setiap aspek bimbingan konseling mulai dari menentukan tujuan, memilih teknik sampai dengan mengevaluasi hasil.⁵¹
- g) Penghapusan (*Extincion*) merupakan tindakan penghentian imbalan atas perilaku yang dilakukan.⁵²

⁴⁷ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 166-167

⁴⁸ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 170

⁴⁹ Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 172

⁵⁰ Saliyo dan Farida, *Bimbingan & Konseling (Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural)*, 152

⁵¹ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 180

⁵² Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 182

- h) *Flooding* merupakan teknik modifikasi perilaku yang muncul dari teori yang dikembangkan oleh B. F. Skinner. *Flooding* atau pembersihan merupakan teknik yang dilakukan untuk menurunkan kecemasan dengan cara pemberian situasi penyebab kecemasan secara berlebihan.⁵³
- i) *Satiation* atau penjenjuran merupakan teknik yang bertujuan untuk menciptakan kejenuhan akan suatu tingkah laku dengan harapan agar tidak diulangi ataupun dilakukan lagi.⁵⁴
- j) Hukuman atau *punishment*, merupakan teknik perluasan dari teori *operant conditioning* yang digunakan untuk mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan. Hal tersebut karena hukuman diyakini hanya sebagai cara untuk mengurangi perilaku bukan untuk menghilangkan perilaku.⁵⁵
- k) Pengkondisian Aversi

Dalam kamus bahasa Indonesia kondisi diartikan sebagai “keadaan” sedangkan pengkondisian sendiri memiliki pengertian sebagai *setting*.⁵⁶ Sedangkan untuk aversi sendiri, merupakan perasaan tidak setuju disertai dengan dorongan untuk perubahan tingkah laku atau menghindar. Maka pengkondisian aversi berarti *setting* perubahan tingkah laku atau perasaan yang tidak setuju berusaha untuk dihindari dan tidak dilakukan kembali. Teknik ini

⁵³ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 184

⁵⁴ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 186

⁵⁵ Gantina Komalasari, dkk., *Teori dan Teknik Konseling*, 187

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 746

bertujuan untuk mengurangi perilaku simtomatik dengan cara menyajikan stimulus yang tidak menyenangkan sehingga perilaku yang tidak dikehendaki terhambat kemunculannya. Secara sederhana teknik ini digunakan untuk membawa seseorang menuju tingkah laku yang diinginkan.⁵⁷

Tujuan pengkondisian aversi, teknik ini bertujuan untuk menghukum perilaku negatif dan memperkuat perilaku positif.⁵⁸ Contohnya yaitu pengabaian pada anak yang cengeng ataupun tantrum agar kebiasaan buruk itu hilang.

1) Desentisisasi Sistemik

Desentisisasi sistemik merupakan teknik konseling behavioral yang berfokus pada bantuan untuk menenangkan konseli dari ketegangan yang dialami dengan cara merilekskan diri. Teknik ini bertujuan untuk menghilangkan tingkah laku yang diperkuat secara negatif dan menyertakan respon yang berlawanan dengan tingkah laku yang akan dihilangkan. Dengan teknik ini secara bertahap perilaku yang tidak diinginkan akan berkurang.⁵⁹

2. Anak Autis

Peringatan Hari Peduli Autis Sedunia jatuh setiap tanggal 2 April, dalam *even* tersebut juga membahas isu-isu mengenai autisme. Diketahui bahwa

⁵⁷ Desy Istiana Ramadhani, Terapi Aversi dalam Menangani Siswa Membolos di SMP Negeri 4 Delangu, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), 1

⁵⁸ Desy Istiana Ramadhani, Terapi Aversi dalam Menangani Siswa Membolos di SMP Negeri 4 Delangu. 13

⁵⁹ A. Said Hasan Basri, dkk., *Panduan Mikro Konseling* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata), 2018, 43-44

jumlah kasus autisme mengalami peningkatan setiap tahunnya. Presentase pada tahun 2001 mencapai 1:150, tahun 2012 presentasinya 1:88, dan pada tahun 2014 mencapai 1:68 yang artinya setiap 68 kelahiran ada 1 anak dengan autisme data tersebut diperoleh dari ASA (*Autism Society and Prevention*, USA) dan CDC (Centers for Disease Control and Prevention, USA). Sedangkan untuk di Indonesia belum ada data yang jelas, hanya diperkirakan pertambahannya mencapai 500 anak autisme/tahun hal tersebut dikorelasikan dengan jumlah penduduk Indonesia yang padat, data tersebut berdasarkan *Incidence and Prevalence ASD (Autism Spectrum Disorder)* yang digabungkan dengan data BPS. Data terbaru mengenai jumlah penyandang autisme mencapai 1:40.⁶⁰ Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa ada kenaikan jumlah penderita autisme setiap tahunnya sedangkan pusat layanan terapi untuk anak autisme jumlahnya belum banyak berdasarkan data YAI (Yayasan Autisma Indonesia) pada tahun 2009 terdapat 102 pusat terapi untuk anak autisme dan 13 sekolah.⁶¹ Pada bagian ini akan dijelaskan secara rinci mengenai pengertian, penyebab, ciri-ciri, dan penanganan dalam pendidikan.

a. Pengertian Autisme

Secara umum autisme merupakan suatu gangguan perkembangan yang bisa dialami oleh siapapun juga tanpa memandang suku, ras maupun budaya, gangguan ini disebut juga dengan kelainan *neurologis* yang menyebabkan penderitanya tidak mampu untuk melakukan interaksi baik dalam hal komunikasi maupun sosial.⁶²

⁶⁰ Maria Ardianingtyas, "Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya" 02 April 2018. <https://www.kemennppa.go.id>

⁶¹ Joko Wuyono, *Memahami Anak Autistik*, 35

⁶² J. David Smith, *Konsep dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusif*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), 150

Baron Cohen mendefinisikan autisme sebagai suatu kondisi yang dialami oleh seseorang sejak lahir yang mengakibatkan orang tersebut kesulitan untuk melakukan atau membangun hubungan sosial baik dalam hal komunikasi maupun pergaulan.⁶³ Sejalan dengan itu, Robert S. Feldman mengemukakan bahwa autisme merupakan ketidakmampuan perkembangan yang parah dan mengganggu kemampuan komunikasi serta hubungan dengan orang lain.⁶⁴

Monks dkk dalam Joko Wuyono mendefinisikan autisme dari asal katanya yang berasal dari bahasa Yunani yaitu “Autos” yang memiliki arti “aku”. Dijelaskan lebih lanjut bahwa autisme diartikan sebagai anak yang hanya fokus terhadap dirinya sendiri⁶⁵, sehingga tidak responsif terhadap lingkungan serta orang di sekitarnya.⁶⁶

b. Penyebab Autisme

Autisme merupakan gangguan yang cukup kompleks sehingga tidak ada penyebab yang pasti, namun ada beberapa faktor yang diperkirakan menjadi penyebab terjadinya autisme yaitu:⁶⁷

- 1) Gangguan pada sistem syaraf pusat sehingga terdapat kelainan pada otak anak autisme.
- 2) Gangguan apa sistem pencernaan atau metabolisme tubuh
- 3) Keracunan logam berat
- 4) Genetika

⁶³ Dedy Kustawan, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*, 29

⁶⁴ Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2017), 283

⁶⁵ Joko Wuyono, *Memahami Anak Autistik*, (Bandung: Alfabeta. 2019), 24

⁶⁶ Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif, Mengapa Tidak...?*, (Jogjakarta : Diva, 2010), 115

⁶⁷ Darmanti Mei Wulandari, “Penanganan Anak Autisme Melalui Terapi Perilaku di PAUD Syamara Kartasura Tahun Ajaran 2013/2014” (Skripsi, Universitas Muhamadiyah Surakarta, 2014)

c. Ciri-Ciri Anak Autis

Anak dengan autis memiliki ciri tersendiri yang sering diperlihatkan sehingga dapat diidentifikasi oleh orang lain. Pembagian ciri-ciri anak autis yang dicetuskan oleh Lorna Wing dan Judy Gould dikenal dengan istilah “Wing’s Triad of Impairment” meliputi perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.⁶⁸

Tabel 2.2
Wing’s Triad of Impairment⁶⁹

<i>Wing’s Triad of Impairment</i>		
Perilaku	Interaksi Sosial	Komunikasi dan Bahasa
a. Bisa sangat hiper/hipoaktif	a. Suka menyendiri	a. suka membeo/ <i>Echolalia</i>
b. Fokus pada satu hal	b. Sulit melakukan kontak mata	(mengulang kata atau nyanyian)
c. Perilaku tidak terarah (mondar-mandir, berlari dll)	c. Tidak responsive	b. Sulit memahami pembicaraan
d. <i>Rigid routine</i> perilaku yang	d. Tidak berempati	c. Kesulitan berkomunikasi
e. tidak suka akan perubahan		d. Tidak suka keramaian (suara keras)
f. Tertarik akan benda berputar		
g. Tantrum		
h. Sering mengandalkan orang lain		

⁶⁸ Joko Wuyono, *Memahami Anak Autistik*, 27

⁶⁹ Joko Wuyono, *Memahami Anak Autistik*, 28-29

Berdasarkan ciri-ciri yang telah dijelaskan kita dapat mengidentifikasi ataupun mengenali perilaku-perilaku anak autisme dan memahaminya. Bahwa anak autisme memiliki ciri-ciri yang unik.

d. Penanganan Anak Autisme

Handojo dalam bukunya menerangkan bahwa penanganan anak autisme harus dimulai sejak usia dini tepatnya sebelum 5 tahun, hal tersebut dikarenakan perkembangan saraf otak anak mengalami perkembangan yang pesat di rentang usia 2-3 tahun.⁷⁰ Berikut adalah upaya penanganan anak autisme yang meliputi beberapa jenis terapi yaitu:⁷¹

- 1) Terapi perilaku menjadi hal yang penting bagi anak autisme karena dengan adanya pelaksanaan terapi perilaku dapat membantu dalam upaya penyesuaian diri terhadap lingkungan. Pelaksanaan terapi ini melibatkan komitmen orang tua untuk konsisten dalam menghadapi perilaku anak autisme.
- 2) Terapi Wicara ini juga hal yang penting karena ciri-ciri anak autisme salah satunya yaitu keterlambatan dalam berbicara jadi dalam terapi wicara ini digabungkan dengan teknik ABA (*Applied Behavioral Analysis*) agar memperoleh hasil yang maksimal.
- 3) Terapi okupasi didasarkan pada fakta bahwa anak autisme mengalami gangguan apada geerakan motoriknya, jadi terapi okupasi dilakukan untuk memperbaiki serta menguatkan koordinasi otot anak autisme.

⁷⁰ Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, (Jakarta: Bhuana Ilmu, 2004), 28

⁷¹ Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, 29-31

- 4) Terapi biomedik merupakan upaya pemerian vitamin, supelmen, dan obat pada anak autis untuk menunjang perkembangan. Namun, dalam pemberian obat maupun vitamin harus didasarkan pada dokter spesialis karena anak autis tidak sama dengan anak normal lainnya, mungkin vitamin X bermanfaat bagia nak normal belum tentu memberikan efek yang sama terhadap anak autis.

e. Prosedur Pelaksanaan program pendidikan bagi anak autis

Sedangkan untuk pelaksanaan program pendidikan anak autis dijelaskan melalui beberapa tahap berikut:⁷²

- 1) Rujukan untuk terapi, hal ini dapat diperoleh dari terapis, konselor, guru pada jenjang pendidikan sebelumnya dan orang tua
- 2) Assessment, dalam tahap ini idealnya dilakukan oleh tim ahli seperti dokter, psikolog, terapis, guru, orang tua, dan *stakeholder*. Assessment sendiri dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip sebagai berikut:
 - a) kurikulum lembaga pendidikan yang berdasarkan sekolah formal
 - b) pedoman observasi anak autis
 - c) *behavior intervention manual*
 - d) observasi klinis
 - e) saran orang tua
 - f) rujukan guru, orang tua, dan tenaga ahli
- 3) Pengkajian , hal-hal yang perlu dikaji dalam pelaksanaan program pendidikan bagi anak autis yaitu:
 - a) Kognitif
 - b) Motorik kasar

⁷² Satmoko Budi Santoso, *Sekolah Alternatif Mengapa Tidak...?! Buku Pintar Sekolah Alam/Outbound, Home Schooling, dan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jogjakarta: Diva Perss 2010), 160-162

- c) Motorik halus
 - d) Bahasa dan komunikasi
 - e) *Social interaction*
 - f) *Self help* atau bantu diri
 - g) Penglihatan
 - h) Pendengaran
 - i) Nutrisi
 - j) Dan otot-otot mulut
- 4) IEP atau *Individual Educational Plan and Program*, merupakan sebuah program yang disusun serta dilaksanakan berdasarkan kebutuhan anak
- 5) Persetujuan orang tua, orang tua menjadi komponen yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis karena orang tua harus ikut serta dalam *team work* pendidikan anak serta berkomitmen pada IEP.
- 6) Evaluasi, dalam pelaksanaan pendidikan bagi anak autis evaluasi diselenggarakan dalam beberapa tahap sebagai berikut:
- a) Evaluasi proses, evaluasi ini dilakukan secara langsung dengan cara mengkoreksi perilaku yang kurang tepat dengan cara memberikan contoh perilaku yang benar atau sesuai
 - b) Evaluasi bulanan, evaluasi ini dilakukan dengan melibatkan orang tua dan pembimbing atau sebaliknya mengenai berbagai permasalahan serta perkembangan yang dialami oleh anak autis dan untuk memecahkan permasalahan tersebut digunakan cara diskusi agar ditemukan solusi yang tepat.
 - c) Evaluasi catur wulan , evaluasi ini mendeskripsikan pencapaian anak autis dengan *display* kuantitatif dengan tolak ukur keberhasilan atas pelaksanaan program bagi anak autis. Evaluasi catur

wulan juga menjadi penentu keberhasilan pencapaian atau sebaliknya, jika terjadi kegagalan maka akan dilakukan pengulangan program.

3. Kemandirian Anak Autis

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Istilah kemandirian merupakan bentuk kata yang menggambarkan keadaan, asal kata keadirian jika diuraikan sebagai berikut: berawal dari kata “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Karena kata dasarnya adalah “diri” maka pembahasan kemandirian berorientasi pada diri/pribadi. Carl Rogers menyebut kemandirian dengan istilah *self*.⁷³

Tugas perkembangan anak salah satunya yaitu mencapai kemandirian yang diperoleh ataupun dibentuk dari proses belajar. Kemandirian dalam pembahasan ini lebih berfokus pada kemampuan bantu diri yang diajarkan kepada anak-anak dengan autis. Kemandirian kaitannya dengan anak autis tidak sama dengan anak normal pada umumnya. Kemandirian yang dimaksud dalam hal ini yaitu anak autis mampu membantu dirinya dalam kehidupan serta rutinitas sehari-hari. Sejalan dengan hal tersebut, Handojo dalam bukunya menerangkan pedoman pelatihan diri terhadap anak autis mulai dari 0-2 tahun dan di atas 2 tahun, yang dibagi menjadi pelatihan dasar, menengah dan untuk materi lanjut. Berikut adalah kemampuan bantu diri anak autis berdasarkan tingkat usia di atas 2 tahun dalam berbagai tingkatan.⁷⁴

⁷³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 185

⁷⁴ Y. Handojo, *Autisma Petunjuk Praktis Dan Pedoman Materi Untuk Mengajar Anak Normal, Autis Dan Perilaku Lain*, 162-203

- a. Kemandirian dasar (kemampuan bantu diri) terdapat beberapa poin yang disebutkan yaitu kemampuan minum dari gelas, makan dengan sendok dan garpu, melepas sepatu, melepas kaos kaki, celana, baju, menggunakan tisu, buang air kecil dan besar di WC, sikat gigi.
- b. Kemampuan bantu diri menengah, mengenakan celana, baju, jaket, sepatu, kaos kaki, mencuci tangan, buang air besar dan kecil di WC, dan mandi sendiri.
- c. Kemampuan bantu diri tingkat lanjut, menggosok gigi, mengancingkan pakaian, menyuap makanan, memasang resleting.

Kemampuan bantu diri menjadi hal yang penting bagi anak autis karena autis tidak dapat disembuhkan secara 100% yang dapat dilakukan hanya mengurangi gejala yang timbul. Harapan lain dari proses bimbingan konseling yang dilakukan yaitu untuk lepas dari *symptom*, menghilangkan diagnosis, berfungsi, partisipasi dan kemandirian menjadi salah satu tujuan lain dari segala upaya terapi yang dilakukan, karena dengan kemandirian dapat menunjang fungsi keberadaan anak autis dalam lingkungan.⁷⁵ Hal tersebut sesuai dengan tujuan pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yang menekankan pada ketrampilan bantu diri.

Selain jenis-jenis kemandirian yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuhnya kemandirian pada diri seseorang yang dibagi atas beberapa hal sebagai berikut:⁷⁶

⁷⁵ Anjali Sastry, dkk., *Parenting Anak Dengan Autisme*, terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 66

⁷⁶ Idad Suhada, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2017), 160

- a. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dari sesuatu yang melekat pada diri seperti jenis kelamin, genetika, usia
- b. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seperti lingkungan sosial, pendidikan, dan budaya

Berdasarkan faktor-faktor tersebut dapat diketahui bahwa banyak hal yang dapat mempengaruhi kemandirian seseorang salahsatunya yaitu pendidikan, oleh karenaitu pendidikan dapat dikatakan memiliki peran yang cukup penting dalam membangun kemandirian seseorang, tak terkecuali bagi anak autis.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang penelitian atau karya-karya lain yang berhubungan dengan penelitian yang akan diteliti agar tidak terjadi penggandaan atau duplikasi dan juga menjawab kesiapan peneliti tentang bahan-bahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh peneliti lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini. Beberapa penelitian yang berhubungan dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Istiqomatul Khusna pada tahun 2015 dengan judul “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dalam melakukan terapi terhadap anak autis menggunakan metode ABA (*Applied Behavioral Analysis*) yang memberikan hasil baik pada perubahan kebiasaan anak autis di pondok

tersebut. Sedangkan penerapan pendekatan religi dinilai cukup berhasil dalam tindakan terapi bagi anak autis.⁷⁷

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objeknya yang sama-sama meneliti anak dengan autis.
 - b. Perbedaan penelitian tersebut dengan yang akan peneliti lakukan terletak pada pendekatan yang dikaji. Pada penelitian tersebut mengkaji pendekatan religi sedangkan penelitian yang akan datang berfokus pada pendekatan behaviorial dalam menumbuhkan kemandirian anak autis.
- Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dan memiliki nilai kebaharuan dari pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kemandirian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Isnii Badiah pada tahun 2017 dengan judul “Bimbingan dan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus memerlukan teknik tersendiri dan harus dilakukan secara sistematis. Pendekatan yang digunakan dalam konseling berkebutuhan khusus yaitu pendekatan individual dan kelompok, behaviorial, *reality* hal tersebut dikemukakan oleh Suhaeri dan Purwanta. Sedangkan untuk teknik yang digunakan merupakan teknik konseling secara umum namun terlebih dahulu disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Teknik tersebut meliputi observasi,

⁷⁷ Istiqomatul Khusna, “Studi Kasus Penanganan Anak Autis Menggunakan Pendekatan Religi Di Pesantren Al-Achsaniyyah di Kabupaten Kudus” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2015)

assessment, studi kasus/ konferensi kasus, wawancara, *comulative record*, otobiografi, pertemuan dengan orang tua, sosiometri, diskusi dan bermain peran, konseling.⁷⁸

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak berkebutuhan khusus yang dipahami memiliki *treatment* spesial.
- b. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada belum adanya fokus atau spesifikasi pada jenis kebutuhan khusus yang dibahas, dan pembahasan masih berkisar antara bimbingan konseling secara umum tanpa spesifik pendekatan yang diaplikasikan. Sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan fokus terhadap anak autis dan penerapan pendekatan behavioral dalam membangun kemandirian.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari fokus yang diteliti yaitu anak autis, pendekatan yang diteliti dan hasil yang diukur yaitu kemandirian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nixon, Sulis, Mariyanti pada tahun 2012 dengan judul “Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (AKS)”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan tentang kemandirian anak autis pasca mengikuti program aktivitas kehidupan sehari-hari yang mengalami peningkatan didukung oleh faktor lingkungan yang ada seperti keberadaan serta dukungan orang tua. Kemandirian pada anak autis juga

⁷⁸ Lutfi Isni Baadiah, *Bimbingan dan Konseling untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017

memiliki arti terlepas atau berkurangnya kebergantungan pada orang lain dalam melakukan aktifitas.⁷⁹

Berdasarkan uraian tersebut dapat diperoleh gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan terletak pada subjek penelitian yaitu anak autis dan kemandiriannya
- b. Perbedaan, terletak pada fokus penelitian yang berfokus pada program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (AKS), sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan pendekatan behavioral dalam membangun kemandirian anak autis

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dan memiliki nilai kebaruan dari adanya penggunaan pendekatan behavioral yang berfungsi sebagai variable bebas dalam penelitian yang akan dilakukan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Anggun Oktiaviana K., Muh. Munif Syamsuddin, dan Idam Agil Widiyanto Atmojo, tahun 2014 dengan judul “Efek Terapi Perilaku Metode *Applied Behavior Analysis* Terhadap Kemandirian Anak Autis”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh penerapan *metode applied behavior analysis* terhadap tingkat kemandirian anak. Kemandirian tersebut ditunjukkan dalam beberapa hal seperti berjalan menuju kelas sendiri, menaruh tas sendiri, melepas sepatu dll. Metode *applied behavior analysis* atau yang biasa dikenal dengan istilah ABA merupakan suatu metode yang bisa

⁷⁹ Nixon, dkk., “Gambaran Kemandirian Anak Penyandang Autisme yang Mengikuti Program Aktivitas Kehidupan Sehari Hari (AKS),” *Jurnal Psikologi*, Volume 10 Nomor 2, Desember 2012.

digunakan dalam terapi perilaku yang dalam penanganannya berfokus pada pemberian penguatan positif terhadap respon yang ditunjukkan oleh anak autis terhadap instruksi yang diberikan.⁸⁰

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui adanya persamaan dan perbedaan antara penelitian yang telah dilaksanakan dengan yang akan dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Persamaan penelitian tersebut dengan yang akan dilakukan dapat dikatakan memiliki banyak kesamaan dari subjek penelitian sampai dengan kemandirian.
- b. Perbedaannya hanya terletak pada penggunaan metode secara lebih spesifik dan setting penelitian yang berbeda.

Berdasarkan persamaan dan perbedaan tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan menjadi bentuk penelitian lanjutan ataupun pengembangan dari penelitian tersebut namun dengan *setting* lokasi penelitian yang berbeda.

5. Tesis yang ditulis oleh Lina Listiana, tahun (2009) dengan judul “Konseling Terapi Behaviour Bagi Anak Autis: Studi Kasus di Pusat Terapi Autis ‘Qualita’ Surabaya”. Skripsi tersebut meneliti tentang perilaku anak autis, serta pelaksanaan terapi behavior. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak-anak autis memiliki perilaku seperti gemar mencubit, meludah, melompat-lompat, *echolalia*, sulit untuk melakukan kontak mata. Terapi yang digunakan adalah pengkondisian operan (*operant conditioning*) dengan teknik penguatan positif, pembentakan respon, serta modeling. Sedangkan untuk pelaksanaan terapi

⁸⁰ Anggun Oktavia, dkk., Efek Terapi Perilaku dengan Metode Applied Behavior Analysis Terhadap Kemandirian Anak Autis, *Kumara Cendekia*, Volume 02 Nomor 4 2014

menerapkan prosedur yang meliputi identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, *treatment* dan evaluasi.⁸¹

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian terbut memiliki banyak kesamaan dengan yang akan dilakukan muali dari pelaksanaan bimbingan konseling terhadap anak autis. Sedangkan perbedaannya pada penelitian teersebut tidak ada variable terkait dan setting tempat atau lokasi penelitian yang berbeda. Uraian tersebut menegaskan adanya perbedaan antara penelitian ersebut dengan penelitain yang aakan dilaksanakan.



⁸¹ Lina Listiyawati, “Konseling Terapi Behaviour Bagi Anak Autis: Studi Kasus di Pusat Terapi Autis ‘Qualita’ Surabaya”, (Tesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2009).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan kesimpulan dari landasan teori yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya yaitu mengenai bimbingan konseling dengan pendekatan behavioral dan kemandirian anak autis. Berikut adalah gambaran kerangka berpikir yang dikemukakan oleh peneliti.

Gambar 2.3
Kerangka Berpikir



Kerangka tersebut berusaha memberikan gambaran mengenai kemandirian anak autis yang dapat dicapai dengan mengaplikasikan pendekatan behavioral yang memiliki tujuan untuk menghilangkan maupun membangun perilaku anak autis. Serta kemandirian yang ingin dicapai berorientasi pada aspek toileting dan bantu diri yang berhubungan dengan aktifitas sehari-hari anak.